

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB YPAB BARAMAS KLAMPOK BANJARNEGARA

Erika Hartati, Abdul Majid, Rifqi Aulia Rahman
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo
E-mail: erikahartati2811@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Diterima : 11 Juni 2024
Disetujui : 25 Juni 2024

Kata Kunci :
Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRAK

Prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka berimplikasi pada penyelenggaraan pendidikan yang berbeda antara masing-masing lembaga. Satuan pendidikan harus memiliki strategi serta manajemen kurikulum yang baik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif di semua mata Pelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka diterapkan di semua jenjang baik sekolah umum maupun Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep, implementasi, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Kurikulum Merdeka yang ada di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara sudah sesuai dengan ketentuan pemerintah. Akan tetapi, dalam implementasinya mengalami modifikasi dalam beberapa hal yakni Capaian Pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta Asesmen yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang harus dikaji kembali guna meningkatkan Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih baik.

1. PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum di Indonesia bukan lagi menjadi hal baru. Perubahan yang ada bukan upaya tanpa tujuan, namun merupakan proses adaptasi akibat perkembangan zaman yang ada. Berdasarkan data dari situs resmi Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak ditandatanganinya Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 044/H/KR/2022 pada tanggal 12 Juli 2022 sebanyak 140.000 satuan pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Baruta and Hidayat (2023: 7) menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran diharapkan lebih bervariasi dengan penyajian konten dapat lebih maksimum diterapkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk lebih memahami konsep materi serta meningkatkan kompetensi secara mendalam.

Implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya ada pada sekolah umum, melainkan juga di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di SLB, komposisi peserta didik serta tingkat keragamannya, tentu lebih tinggi daripada sekolah umum. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah beserta guru untuk

menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara optimal di semua mata pelajaran tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI menjadi komponen struktur kurikulum yang wajib diselenggarakan di setiap satuan pendidikan. Tujuannya agar dapat menguatkan karakter spiritual dalam diri peserta didik.

Karakteristik Kurikulum Merdeka nampak pada pembelajaran yang beragam menyesuaikan kebutuhan peserta didik serta fleksibilitas yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran dalam kelas. Thresia (2023: 93) menjelaskan ada beberapa hal yang diberikan pemerintah pusat kepada satuan pendidikan untuk dikelola sesuai kebutuhan satuan pendidikan, di antaranya adalah visi misi sekolah, pengembangan proses pembelajaran dan perangkat ajar, serta penyusunan asesmen sesuai kebutuhan peserta didik. Prinsip fleksibilitas yang ada dalam Kurikulum Merdeka berdampak pada implementasi Kurikulum Merdeka yang berbeda setiap satuan pendidikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru menjadi penggerak utama yang memiliki peran cukup vital terhadap keberhasilan pembelajaran. Apalagi dalam Pendidikan Agama Islam yang materinya banyak menggunakan kata serapan serta istilah-istilah dari Bahasa Arab. Selain itu, adanya materi dasar mengenai pelaksanaan ibadah menuntut guru menyampaikan pembelajaran berupa doa serta ayat-ayat Al-Quran yang menjadi tantangan tersendiri untuk disampaikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

Terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan serta mendukung penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan Angel dan Iswari (2023) tentang “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 2 Kota Padang”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka sudah bagus tetapi terdapat kendala dalam pemahaman para guru sehingga dibutuhkan pelatihan yang lebih mendalam terkait pelaksanaan kurikulum merdeka.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suryadi and Ndona (2023) terhadap “Efektivitas Kurikulum Merdeka pada Penyandang Autisme untuk Anak Berusia 9-13 Tahun Di Kota Medan Ditinjau Dari Perspektif Tenaga Pendidik”. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pembelajaran untuk autisme usia tersebut belum dapat mengikuti kurikulum merdeka dan menurut mereka Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan perlu meninjau kembali penyusunan Kurikulum Merdeka.

Kemudian penelitian yang dilakukan Wahyuna (2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Ngawi” yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka ini menekankan kebebasan pada setiap instansi untuk dalam mengelola sebagian besar pembelajaran anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara baik dari konsep dan pelaksanaannya secara lebih luas dan mendalam. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah serta hasil penelitian sebelumnya maka timbul pertanyaan yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara?
- b. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti sebagai instrumen kunci turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data menggunakan tiga teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara serta dokumentasi dengan hasil akhir penyajian data

berupa kata-kata dan gambar. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas agar diperoleh data yang diperlukan. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian dengan pertanyaan terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam yakni apabila ada informasi yang perlu diketahui lebih jauh, maka pertanyaan dapat berkembang menyesuaikan kebutuhan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas serta siswa SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini berupa Triangulasi dengan cara menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data yang ada. Peneliti melakukan penggabungan serta perbandingan terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari proses perbandingan tersebut adalah agar hasil penelitian dapat disajikan secara akurat dan seobjektif mungkin.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan mengacu pada model analisis Miles and Huberman. Seluruh data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan menjadi satu. Kemudian dilakukan reduksi data. Data yang terkumpul dipilih serta dianalisis sesuai fokus tujuan penelitian. Kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan sejak awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil dari observasi, dokumentasi, serta wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI serta Guru Kelas tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara diperoleh informasi sebagai berikut:

a. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara

1) Optimisasi Asesmen Diagnostik pada Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara menyusun perencanaan kurikulum sedini mungkin yang dimulai sejak proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Penyusunan kurikulum didasarkan pada hasil tes psikologi yang dilaksanakan pada saat PPDB. Hasil tes psikologi yang dilakukan di rumah sakit terdekat dijadikan sebagai lampiran persyaratan administrasi berkas PPDB. Kemudian bagi yang tidak melampirkan persyaratan tersebut, guru mengobservasi anak melalui wawancara yang dilakukan bersama orang tua agar diketahui kekhususan yang dimiliki peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka proses ini disebut sebagai Asesmen Diagnostik. Selain untuk mengetahui keadaan psikis dari peserta didik, penilaian dilaksanakan untuk mengenali kompetensi, kelebihan, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan kondisinya. (Thresia *et al.*, no date)

Setelah dilakukan identifikasi, peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelas yang dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Pembagian Kelas di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara

Jenis Kelas	Keterangan
SLB B	Tunarungu, Tunawicara
SLB C	Tunagrahita, Downsyndrome
SLB D	Tunadaksa
SLB E	Tunalaras, Hiperaktif, Autis

Berdasarkan teori yang ada dan sistem yang dilaksanakan di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara, konsep antara Kurikulum Merdeka dengan SMPLB ternyata sudah sangat sesuai. Keduanya sama-sama menjadikan peserta didik sebagai fokus utama dalam penyusunan kurikulum.

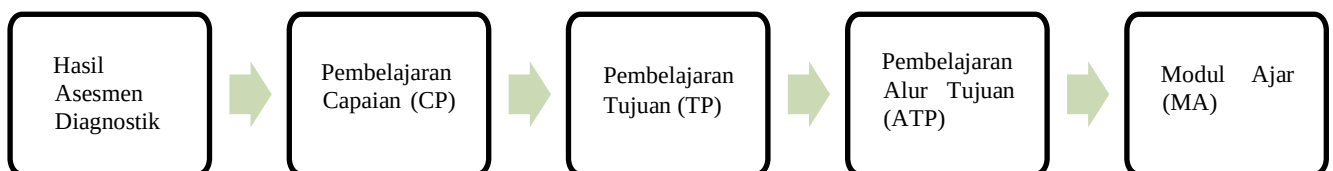
2) Menyusun Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang ada di Indonesia memiliki fokus dan karakteristiknya masing-masing, menyesuaikan dengan perkembangan peradaban dan generasi. Dalam Kurikulum Merdeka belajar, peserta didik dijadikan pusat utama proses pembelajaran, dengan kepala sekolah dan guru yang berperan sebagai penggerak. (Ropin Sigalingging, 2022) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara melakukan modifikasi kurikulum dengan menyederhanakan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan, meskipun kecerdasan intelektual pada peserta didik tidak mengalami gangguan, tetapi dalam beberapa hal penerapan materinya tetap tidak dapat berjalan secara maksimal. Kelas yang mengikuti struktur pembelajaran reguler yakni kelas SLB B (Tunarungu, Tunawicara) serta kelas D (Tunadaksa). Kemudian untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual, kepala sekolah menghimbau kepada guru untuk memahami strategi yang tepat untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik.

3) Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Modul Ajar (MA) Pembelajaran PAI

Kepala Sekolah memberikan kewenangan kepada masing-masing guru untuk menganalisis, merencanakan, serta memilih CP yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan penjelasan Guru PAI di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara, materi yang dipilih untuk kelas SLB B dan kelas SLB D mengalami penyederhanaan dalam tingkat kesulitan, media, serta metode pembelajarannya. Kemudian untuk kelas SLB C dan SLB E mengalami modifikasi di tingkat kesulitannya yang dibuat turun jenjang. CP yang sudah dianalisis penyusunan menjadi modul ajarnya sesuai pada ketentuan pemerintah. Kalimat yang ada pada CP diurai menjadi Tujuan Pembelajaran. Kemudian dibuat alur tujuan pembelajarannya dalam Modul Ajar. Proses Pembuatan Modul Ajar dapat disederhanakan melalui gambar di bawah

Gambar 4.1 Proses Pembuatan Modul Ajar



4) Menyusun Asesmen Formatif dan Sumatif

Asesmen Formatif adalah penilaian yang dilakukan agar diketahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Sistem pelaksanaan Asesmen Formatif menjadi hak sepenuhnya bagi guru. Di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara, Asesmen Formatif bukan hanya digunakan untuk menilai perkembangan kognitifnya, melainkan mengukur kemampuan non kognitif siswa. Hasil dari Asesmen Formatif ini nantinya digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran hari berikutnya.

Sedangkan Asesmen Sumatif dilaksanakan pada akhir semester untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik. Asesmen Sumatif dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Asesmen Sumatif terstandar dan Asesmen Sumatif buatan guru. Asesmen sumatif terstandar biasanya disusun suatu lembaga atau bahkan oleh pemerintah pusat dengan tujuan adanya persamaan kualitas kegiatan pembelajaran. (Sujiatmoko, no date) Namun, di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara Asesmen Sumatif dibuat oleh guru mapel. Hal ini dikarenakan, tingkat pemahaman yang ada pada masing-masing sekolah berbeda. Guru lebih memahami kondisi siswa dan sejauh mana materi yang tersampaikan.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara

1) Proses Pembelajaran Esensial dan Mendalam

Pembelajaran PAI di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara untuk anak berkebutuhan khusus berbeda dengan sekolah umum. Peserta didik tidak dapat dipaksakan untuk

menuntaskan semua materi yang ada. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah fokus terhadap potensi yang dapat dimaksimalkan. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru melakukan hal tersebut dengan dukungan penetapan jam pelajaran yang dibuat setahun. Guru juga diberi keleluasaan untuk menggunakan sumber belajar lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam. Guru PAI menjelaskan bahwa terkadang dalam satu semester ada beberapa materi yang memang tidak dapat diserap oleh peserta didik. Maka, guru hanya memberikan pengenalan materi secara singkat. Kemudian, menyampaikan materi lain yang lebih dipahami oleh peserta didik.

2) Pembelajaran Kontekstual dan Berdiferensiasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat pembelajaran PAI, guru memberikan pelayanan individual kepada peserta didik. Materi yang disampaikan pada saat itu adalah pengenalan huruf hijaiyah untuk kelas SLB C tunagrahita. Anak-anak tunagrahita memiliki inteligensi di bawah rata-rata. Guru memberikan materi yang sama tetapi berbeda cara penyampaian. Ada peserta didik yang diberikan huruf hijayah dalam bentuk menebalkan, mewarnai, dan menempel. Kemudian, ada peserta didik yang diajarkan untuk membaca huruf hijayah, ada juga yang tidak.

Gaya belajar peserta didik pun beragam. Ada yang mengerjakan dengan berdiri, duduk, berbaring di lantai, serta sesekali berjalan dengan tetap berada dalam pengawasan guru. Pembelajaran tersebut merupakan penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai kenyamanan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

3) Metode dan Media Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa

Metode yang digunakan di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara merupakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, berikut metode yang biasa digunakan di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara.

Tabel 4.2 Metode Pembelajaran ABK di SMPLB

Jenis Kelas	Keterangan	Metode Pembelajaran
SLB B	Tunarungu, Tunawicara	Metode demonstrasi, metode drill (Latihan)
SLB C	Tunagrahita, Downsyndrome	Metode demonstrasi, Metode Imitasi, Metode Nyanyian, Permainan, diskusi
SLB D	Tunadaksa	Metode ceramah, diskusi
SLB E	Tunalaras, Hiperaktif, Autis	Metode permainan, nyanyian, permainan, demonstrasi, ceramah

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk guru dalam penggunaan media pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran pun disesuaikan dengan kekhususan peserta didik. Untuk kelas SLB B yang mengalami gangguan di sistem pendengaran, maka media yang dipilih adalah media visual berupa gambar-gambar. Kemudian untuk kelas SLB C dan E penggunaan media adalah media pembelajaran interaktif seperti permainan, serta gambar. Kemudian untuk kelas SLB D tunadaksa, media pembelajaran lebih fleksibel, tetapi yang biasa digunakan adalah media pembelajaran yang dapat menjadi sarana belajar serta terapi untuk melatih bagian tubuh seperti menempel gambar, menarik garis.

4) Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif

Asesmen yang diterapkan di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara sudah sesuai dengan yang ada pada Kurikulum Merdeka. Terdapat 3 jenis asesmen yakni, Asesmen Diagnostik, Formatif serta Sumatif. Asesmen Diagnostik non kognitif dilaksanakan pada saat PPDB sedangkan Asesmen Diagnostik kognitif dilaksanakan pada awal pembelajaran. Asesmen

Formatif dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Tetapi dalam penerapannya untuk ABK, tujuan asesmen formatif ini lebih digunakan untuk mengetahui kondisi emosional serta kemampuan bina dirinya

Asesmen Sumatif dilaksanakan pada akhir semester dengan tingkat kesulitan soal yang berbeda. Untuk kelas SLB B tunarungu dan SLB D tunadaksa asesmen dibuat dengan tingkat kesulitan yang hampir sama dengan sekolah umum. Hanya saja sedikit lebih sederhana. Dalam soal pilihan ganda, opsi hanya sampai C, soal isian hanya isian singkat. Kemudian untuk kelas SLB C dan SLB E proses pelaksanaan Asesmen Sumatif disesuaikan dengan pemahaman siswa.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara

1) Faktor Pendukung

a) Kesesuaian Konsep Kurikulum Merdeka dengan Penyelenggaraan SLB

Kesamaan sudut pandang dan dasar penyelenggaraan kurikulum membuat Kurikulum Merdeka mudah diterapkan dalam SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara. Bahkan konsep yang ada dalam Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan di SMPLB sebelum Kurikulum Merdeka ini diresmikan. Mulai dari asesmen diagnostik, penyusunan rencana pembelajaran, perangkat ajar, proses pembelajaran serta penilaian sesuai dengan konsep yang digagas Kurikulum Merdeka.

b) Motivasi Guru

Kunci keberhasilan selanjutnya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka adalah guru. Guru diberi kebebasan untuk menyusun proses pembelajaran sesuai strateginya. Motivasi guru untuk terus memberikan pembelajaran terbaik untuk peserta didik terlihat melalui antusias guru menyambut perubahan yang ada. Berbagai Upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri mulai dari menambah kemampuan kebutuhan khusus seperti bahasa isyarat, mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan Kurikulum Merdeka, Serta meningkatkan kualitas metode pembelajaran dari berbagai sumber.

c) Dukungan dari Orang Tua Siswa

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan orang tua. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Orang tua dan keluarga memegang peran utama pola pendidikan anak. Dibutuhkan kerja sama dan kesamaan cara pandang agar pendidikan dapat lebih maksimal diterapkan. Orang tua siswa di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara menyadari betul kebutuhan anak-anak mereka. Dukungan moral serta material diberikan agar anak-anak mereka dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

2) Faktor Penghambat

a) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SMPLB YPAB Baramas Klampok terdiri dari 8 jenis kebutuhan khusus yang memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara keadaan peserta didik yang beragam berpengaruh pada modul ajar, metode, serta media yang digunakan. Modul ajar dalam satu kelas dibagi lagi sesuai kemampuan siswa. Guru PAI juga harus menyiapkan media serta metode pembelajaran yang beragam setiap hari. Selain itu, guru juga terkadang mendapat respon yang tidak terduga dari peserta didik seperti tantrum, kehilangan motivasi belajar secara tiba-tiba, emosi yang meluap-luap, bahkan respon fisik seperti pukulan saat pembelajaran.

b) Kompetensi Guru

Kompetensi guru PAI di SMPLB haruslah mumpuni, baik pedagogik maupun emosionalnya. Guru juga dituntut untuk mempelajari metode pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, seperti mampu memahami bahasa isyarat, huruf braille, serta manajemen kelas yang baik ketika emosi peserta didik tidak terkendali.

c) Sistem Fase dan Tinggal Kelas yang Ditiadakan

Dalam Kurikulum Merdeka, pembagian CP dibuat berdasarkan fase. Rentang waktu dalam satu fase berbeda, antara 1-2 tahun. Capaian pembelajaran yang tidak terselesaikan di tahun pertama, dapat diselesaikan di fase berikutnya. Hal ini membuat peserta didik yang belum menuntaskan CP dapat melanjutkan di kelas dan tahun berikutnya serta tidak ada sistem tinggal kelas. Sistem tinggal kelas ini berdasarkan penelitian menjelaskan bahwa konsep tinggal kelas membuat anak menjadi kehilangan rasa percaya dirinya. (Hasanuddin *et al.*, 2022)

Tetapi ternyata, menurut keterangan Pak Endi, anak berkebutuhan khusus tertentu seperti *downsyndrome* dan tunagrahita memiliki waktu belajar yang lebih lama baik materi maupun bina diri untuk sampai pada tahap pembiasaan. Guru juga kebingungan untuk memberikan nilai pada pembelajaran, karena apalagi membaca, menghafal huruf pun belum mampu untuk anak berkebutuhan khusus tertentu. Maka, sistem tinggal kelas dinilai kurang efektif diterapkan untuk beberapa jenis kebutuhan khusus.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara sudah sesuai dengan konsep yang ditetapkan pemerintah. Sekolah merancang kurikulum berdasarkan optimalisasi Asesmen Diagnostik yang dilakukan pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kemudian, guru menyusun rencana pembelajaran PAI untuk anak yang tidak mengalami hambatan intelektual, sama dengan sekolah umum sedangkan untuk anak yang mengalami hambatan intelektual menggunakan Capaian Pembelajaran khusus. Begitu juga untuk penyusunan asesmen. Selain asesmen diagnostik, terdapat Asesmen Formatif yang dilakukan saat pembelajaran untuk mengetahui perkembangan intelektual serta emosional siswa. Kemudian ada Asesmen Sumatif di akhir semester dimana soal dibuat oleh guru menyesuaikan kemampuan peserta didik
2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara yang dilakukan guru antara lain menyelenggarakan proses pembelajaran yang esensial serta mendalam. Pembelajaran juga dilaksanakan kontekstual dan berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Guru PAI menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat dan memudahkan penyampaian materi. Proses pelaksanaan asesmen diagnostic kognitif dilakukan dengan pertanyaan pemantik, asesmen formatif dilakukan dengan cara melihat respon serta umpan balik dan asesmen sumatif dengan mengerjakan soal berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Hasil belajar dituangkan dalam bentuk raport Kurikulum Merdeka yakni berupa raport deskripsi.
3. Pada saat implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ada faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukungnya adalah kesesuaian konsep Kurikulum Merdeka dengan konsep penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa, motivasi guru serta dukungan orang tua terhadap putra putrinya menjadi kekuatan bagi SMPLB YPAB Baramas Klampok untuk membuat pembelajaran semakin berkualitas. Namun, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat implemetasi Kurikulum Merdeka seperti keadaan peserta didik yang beragam yang membuat guru mempersiapkan pembelajaran dengan beragam metode. kemudian kompetensi guru yang tidak semuanya berasal dari latar beakang pendidikan luar biasa memebuat mereka harus terus belajar meningkatkan kompetensi. Yang terakhir adalah adanya sistem fase dan tinggal kelas yang dinilai kurang efektif diterapkan untuk Anak

Berkebutuhan Khusus yang membutuhkan waktu belajar yang lebih lama khususnya dalam hal penguatan karakter dan bina diri.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB YPAB Baramas Klampok Banjarnegara, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Diharapkan terus meningkatkan fasilitas, sarana prasarana untuk mendukung penyediaan media pembelajaran yang bervariasi.
 - b. Hendaknya memberikan pembinaan terkait peningkatan kompetensi guru mengenai metode pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
 - c. Terus bekerja sama dengan guru dan orang tua siswa guna mendukung keberhasilan pendidikan.
2. Bagi Guru
 - a. Diharapkan mengoptimalkan strategi pembelajaran dengan menambah referensi pembelajaran dari berbagai sumber.
 - b. Diharapkan menguatkan komunikasi dengan orang tua siswa tentang perkembangan dan mengedukasi mengenai hal yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angel, N. and Iswari, M. (2023) 'Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SLB Negeri 2 Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif)', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), pp. 233–244. Available at: <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.616>.
- Baruta, Y. and Hidayat, M. (2023) *ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Penerbit P4I. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=QQLJEAAAQBAJ>.
- Hasanuddin, S.E.S.M.E. et al. (2022) *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Kurnia Pustaka (Education). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=GHCcEAAAQBAJ>.
- Hidayati Wahyuna, A. (2023) 'Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri 1 Ngawi', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), pp. 5290–5303. Available at: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.13132>.
- Ropin Sigalingging, M.P. (2022) *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. TATA AKBAR. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=kvmcEAAAQBAJ>.
- Sujiatmoko, A.H. (no date) *Ragam Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=06bKEAAAQBAJ>.
- Suryadi, Y. and Ndonga, Y. (2023) 'Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap murid disabilitas autisme ditinjau dari persektif Tenaga Kependidikan', *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), pp. 460–466.
- Thresia, F. et al. (no date) *Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Harapan Ibu-Kota Metro*. Pen Fighters. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=ChPHEAAAQBAJ>.